

Tindakan *Jidougyakutai* dalam Film *Himizu* Karya Sono Sion

Ni Luh Ruktini Indah Purnama Dewi^{1*}, Ni Putu Candra Lestari², Ni MadeWiriani³

Universitas Udayana, Denpasar, Bali, Indonesia

email: ¹ruktiniindah246@gmail.com, ²candralestari@unud.ac.id,

³made_wiriani@unud.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.24843/PJIIB.2025.v25.i02.p02>

ABSTRACT

This research is entitled 'Jidougyakutai Actions in the Film Himizu by Sono Sion'. This research aims to identify the forms of child abuse depicted in the film "Himizu" by Sono Sion. The method used in this research is descriptive analysis. The study employs literary psychology theory by Minderop (2010), DSM-V (Child Abuse) theory by the American Psychiatric Association (APA), and semiotics theory by Marcel Danesi. Based on the research findings, the acts of child abuse reflected in Sono Sion's "Himizu" are illustrated through the characters Yuichi Sumida and Chazawa Keiko. The types of child abuse experienced by these characters are (1) child physical abuse, (2) child neglect, and (3) child psychological abuse. Among these forms of abuse, child psychological abuse is the most dominant experienced by both characters. Child psychological abuse refers to causing emotional suffering in a child through words, actions, or neglect.

Keywords: *Jidougyakutai*, literary psychology, semiotics

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul ‘Tindakan *Jidougyakutai* Dalam Film *Himizu* Karya Sono Sion’. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bentuk tindakan *jidougyakutai* yang tercerminkan dalam film *Himizu* karya Sono Sion. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Pada penelitian ini menggunakan teori psikologi sastra oleh Minderop (2010), teori DSM-V (*Child Abuse*) oleh *American Psychiatric Association* (APA), dan teori semiotika oleh Danesi (2011). Berdasarkan hasil penelitian, tindakan *jidougyakutai* yang tercermin dalam film *Himizu* karya Sono Sion digambarkan pada tokoh Yuichi Sumida dan Chazawa Keiko. Bentuk tindakan *jidougyakutai* yang diterima oleh kedua tokoh adalah (1) *child physical abuse*, (2) *child neglect*, dan (3) *child psychological abuse*. Diantara ketiga bentuk tindakan tersebut, *child psychological abuse* yang lebih dominan dialami oleh kedua tokoh. *Child psychological abuse* merujuk pada penyebab penderitaan emosional pada seorang anak melalui kata-kata, tindakan, atau kelalaian.

Kata Kunci: *Jidougyakutai*, psikologi sastra, semiotika

PENDAHULUAN

Kekerasan dalam lingkungan keluarga merupakan isu yang serius dan dapat mempengaruhi kesejahteraan serta perkembangan anak-anak di seluruh dunia. Di Jepang, masalah sosial kekerasan terhadap anak dianggap sangat serius (Kita, 2019). Fenomena kekerasan ini terutama terjadi di dalam rumah tangga, dengan orang tua atau keluarga dekat sebagai pelakunya. Tekanan hidup yang tinggi, seperti pekerjaan yang membebani, tuntutan masyarakat terhadap kesuksesan, dan keadaan ekonomi keluarga yang tidak stabil adalah beberapa penyebabnya. Salah satu bentuk kekerasan terhadap anak di Jepang adalah pengabaian, yang terjadi ketika orang tua sibuk dengan pekerjaan atau urusan pribadi, sehingga tidak memberikan perhatian dan kasih sayang yang cukup kepada anak. Selain itu, ada juga kasus kekerasan fisik dan psikologis yang dilakukan oleh orang tua atau keluarga dekat (Toda, 2021).

Kekerasan terhadap anak di Jepang dikenal sebagai tindakan *jidougyakutai*, yang merujuk pada kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak. Survei nasional

pada tahun 2019 menunjukkan bahwa lebih dari 80% anak-anak di Jepang telah mengalami kekerasan dalam bentuk apapun. Kasus *jidougyakutai* sering kali melibatkan orang tua, guru, atau anggota keluarga lainnya (Shimazono, 2020). Pemerintah dan masyarakat Jepang memperhatikan isu ini dengan serius. Pada tahun 2020, pemerintah meluncurkan kampanye untuk melawan kekerasan terhadap anak dengan meningkatkan kesadaran dan edukasi tentang perlindungan anak (Shimizu, 2021).

Maraknya tindakan *jidougyakutai* telah menginspirasi terciptanya karya sastra, salah satunya adalah film *Himizu* karya Sono Sion. Film ini menceritakan seorang remaja berusia 14 tahun bernama Yuichi Sumida yang ingin menjalani kehidupan biasa dan layak. Ia bersekolah sambil mengelola bisnis kapal sewaan milik orang tuanya. Ibunya sering pulang dengan pria yang berbeda dan akhirnya meninggalkan Yuichi. Ayahnya yang gemar minum alkohol hanya menemui Yuichi saat membutuhkan uang. Setiap kali ayahnya mabuk, Yuichi mengalami perlakuan fisik dan verbal yang kasar karena tidak mampu memberikan uang untuk membayar hutang ayahnya. Akibat perilaku orang tuanya, Yuichi mengalami depresi, kecemasan, dan stres pascatrauma. Selain Yuichi, Chazawa Keiko juga mengalami perlakuan serupa. Orang tua Keiko menghadapi masalah berat, terutama karena ayahnya terlilit hutang dan ibunya menghabiskan uang untuk bermain Pachinko.

Film *Himizu* karya Sono Sion sebagai sumber data, karena data mengenai tokoh Yuichi Sumida dan Keiko Chazawa yang mengalami tindakan *jidougyakutai* tergambarkan sangat jelas. Salah satu contoh tindakan *jidougyakutai* yang dialami tokoh Yuichi Sumida adalah *jidougyakutai* berupa penelantaran yang dilakukan oleh ibunya. Sang ibu meninggalkan Yuichi Sumida begitu saja tanpa alasan yang jelas. Sedangkan tokoh Chazawa Keiko mendapatkan kekerasan fisik dari ibunya akibat ketidakstabilan mental orang tua. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai bentuk tindakan *jidougyakutai* yang marak terjadi di Jepang kepada pembaca.

METODE

Sumber data primer yang digunakan adalah film *Himizu* karya Sono Sion yang berdurasi 129 menit yang dapat ditonton melalui platform *Youtube*. Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan metode simak dan didukung dengan teknik catat. Pengumpulan data dilakukan dengan cara menonton dan memahami sumber data sehingga temuan data-data yang berkaitan dengan bentuk *jidougyakutai* yang dialami pada tokoh Yuichi Sumida dan Chazawa Keiko dapat dikumpulkan. Kemudian dilanjutkan dengan metode deskriptif kualitatif, yakni untuk menggambarkan, melukiskan, menerangkan, menjelaskan, dan memberikan jawaban secara spesifik terhadap permasalahan yang diteliti dengan cara mempelajari serta memahami secara maksimal pada objek individu, kelompok, atau kejadian yang terkait dalam suatu karya sastra (Sugiyono, 2016:9). Terakhir, hasil temuan yang telah dianalisis akan disimpulkan dengan menggunakan metode informal, yaitu mendeskripsikan hasil analisis dengan menggunakan kata-kata biasa agar mudah dipahami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini dibahas rumusan masalah yaitu bagaimanakah bentuk tindakan *jidougyakutai* yang dialami pada tokoh Yuichi Sumida dan Chazawa Keiko dalam film *Himizu* karya Sono Sion.

Pada pembahasan ini, penulis menggunakan teori psikologi sastra menurut Albertine Minderop (2010:1-3) untuk mengidentifikasi penyebab perilaku tokoh yang mengalami konflik psikologis dalam karya sastra, teori semiotika menurut Marcel Danesi (2011:9-11) untuk menganalisis bentuk dan tanda-tanda yang masih relevan dengan isu psikologis yang terkait dengan kasus kekerasan terhadap anak serta menentukan hubungan antara X dan Y, dan teori DSM-V (*Child Abuse*) menurut APA (*American Psychiatric Association*) (2013:717-719) untuk mengetahui bentuk *child abuse* atau kekerasan orang tua terhadap tokoh Yuichi Sumida dan Chazawa Keiko

dalam film *Himizu* karya Sono Sion.

Berdasarkan empat bentuk tindakan *jidougyakutai* yang dijabarkan dalam teori DSM-V (*Child Abuse*), terdapat tiga bentuk tindakan *jidougyakutai* berupa, (1) *child physical abuse*, (2) *child neglect*, dan (3) *child psychological abuse*. Maka dari itu, hasil analisis akan dipaparkan sebagai berikut.

1. *Child Physical Abuse*

Dalam buku DSM-V, *American Psychiatric Association* (APA) (2013:717- 719) menyebutkan kekerasan fisik terhadap anak merupakan cedera fisik non-kecelakaan pada seorang anak, mulai dari memar ringan hingga patah tulang parah atau kematian, yang terjadi akibat pukulan, pemukulan, tendangan, gigitan, guncangan, lemparan, tusukan, penyumbatan, pukulan (dengan tangan, tongkat, tali, atau objek lain), pembakaran, atau metode lain yang dilakukan oleh orang tua, pengasuh, atau individu lain yang bertanggung jawab atas anak tersebut. Cedera semacam ini dianggap sebagai bentuk kekerasan.

Dalam film *Himizu*, ditunjukkan adanya bentuk kekerasan yang dilakukan oleh ayah Sumida terhadap anaknya sendiri. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar 3.1 berikut ini.



Gambar 1 Ayah Sumida melontarkan kekerasan fisik pada Sumida (*Himizu*, 13:04 dan 57:52)

Pada gambar 1 terlihat kekerasan fisik yang dilakukan oleh Ayah Sumida karena tidak diberikan uang oleh anaknya. Kekerasan ini berupa pukulan dan hantaman yang signifikan. Selain itu, gambar menunjukkan adegan Ayah Sumida mencekik leher Sumida dengan ekspresi marah. Secara keseluruhan, kombinasi mencekik leher dengan wajah marah dan gigi yang terlihat menggambarkan situasi yang sangat berbahaya dan membutuhkan penanganan serius. Ini menunjukkan masalah mendalam dalam kesejahteraan mental dan emosional pelaku serta potensi bahaya besar bagi korban. Dalam kasus ini, Ayah Sumida mungkin mengalami tekanan ekonomi atau merasa terpinggirkan, yang menciptakan konflik psikologis dalam dirinya sehingga kemarahannya tidak terkendali dan mendorong rasa putus asanya untuk melampiaskan frustrasi melalui kekerasan fisik. Tanpa mampu mengendalikan amarah, Ayah Sumida, yang terjebak dalam kemarahan dan kekecewaan, mulai meluapkan kekesalannya dengan cara yang tidak manusiawi.

Danesi (2011:9-11) memberikan wawasan mendalam tentang makna simbolik dan pesan yang tersirat. Ekspresi wajah Ayah Sumida tidak hanya mencerminkan kemarahan dan kekecewaan, tetapi juga penderitaan mendalam, sehingga ekspresi tersebut menjadi tanda atau simbol dari kondisi psikologis kompleks dan konflik internal yang dialaminya. Semua bentuk kekerasan dan ekspresi wajah Ayah Sumida dapat ditandai dengan X yaitu sesuatu yang ada secara nyata. Danesi menegaskan bahwa Y adalah makna dari X, maka simbol-simbol seperti ekspresi wajah memiliki kekuatan untuk mengomunikasikan lebih dari kata-kata, sehingga dalam konteks ini, ekspresi wajah Ayah Sumida dapat diartikan sebagai simbol dari ketidakmampuan untuk mengatasi tekanan ekonomi atau perasaan terpinggirkan. Rasa putus asa dan frustrasi yang tercermin dalam ekspresi tersebut menjadi dasar untuk memahami motivasi dibalik tindakan kekerasan fisik.

Disatu sisi, tokoh Chazawa Keiko mengalami hal yang serupa pada tokoh Yuichi Sumida berupa perlakuan kekerasan fisik yang dapat dilihat pada gambar 3.2 berikut ini.



Gambar 2 Ibu Keiko melontarkan kekerasan fisik pada Keiko (*Himizu*, 39:50)

Pada gambar 2 terlihat kekerasan fisik yang dilakukan oleh Ibu Keiko terhadap anaknya dengan alasan ingin menguasai uang yang dikumpulkannya untuk kesenangan pribadinya. Tindakan Keiko yang menentang ibunya dapat dilihat sebagai respons terhadap konflik psikologis. Ini menunjukkan bahwa Keiko merasa pentingnya kebebasan dan hak atas hasil jerih payahnya sendiri, yang mendorongnya untuk melawan ketidakadilan yang dirasakannya. Reaksi tidak terkendali dari Ibu Keiko dan pelampiasannya dalam bentuk kekerasan fisik mencerminkan konflik internal dan frustrasi yang diperkuat oleh penolakan anaknya terhadap keinginan ibunya.

Danesi (2011:9-11) menyatakan bahwa kekerasan fisik yang tergambar tidak hanya sekadar tindakan fisik, tetapi juga mencerminkan kompleksitas konflik psikologis dalam hubungan antara Ibu Keiko dan anaknya. Tindakan Keiko yang menentang ibunya yang berkeinginan menguasai uang yang ia kumpulkan untuk kepentingan pribadinya dapat diartikan sebagai simbol perlawanan terhadap ketidakadilan yang dirasakannya. Dalam perspektif semiotika, ekspresi wajah Ibu Keiko dan anaknya dapat ditandai dengan X, yang menjadi tanda dari konflik internal mendalam. Gestur fisik berupa tamparan yang keras bukan hanya komunikasi visual, tetapi juga simbol dari frustrasi dan ketidakpuasan Ibu Keiko yang diperkuat oleh penolakan anaknya yang ditandai dengan Y.

Selain itu, tindakan menjambak rambut Keiko juga dapat ditandai dengan X, yang menggambarkan suasana kemarahan atau frustrasi yang tinggi. Pelaku merasa tidak dapat mengendalikan emosi mereka dan menggunakan kekerasan sebagai cara untuk melepaskan ketegangan atau mengekspresikan emosi mereka. Hal ini memberikan pemahaman yang lebih dalam terhadap konflik psikologis sebagai bagian integral dari pesan yang disampaikan melalui gambar 3.2 tersebut.

2. *Child Neglect*

American Psychiatric Association (APA) (2013:717-719) dalam buku DSM-V menyebutkan bahwa bentuk pengabaian terhadap anak didefinisikan sebagai tindakan atau kelalaian yang terkonfirmasi atau diduga yang dilakukan oleh orang tua yang menyebabkan anak kehilangan kebutuhan dasar yang sesuai dengan usianya, dan dengan demikian menyebabkan atau berpotensi menyebabkan kerusakan fisik atau psikologis pada anak. Pengabaian terhadap anak mencakup pengabaian anak, kurangnya pengawasan yang memadai, gagal memenuhi kebutuhan emosional atau psikologis yang penting, dan gagal memberikan pendidikan, perawatan medis, nutrisi, tempat tinggal, dan pakaian yang diperlukan.

Dalam film *Himizu*, ditunjukkan adanya bentuk pengabaian anak yang dilakukan oleh Ibu Sumida terhadap anaknya yang dapat dilihat pada data gambar 3 berikut ini.



Gambar 3 Sumida menyadari bahwa Ibunya pergi meninggalkan rumah (*Himizu*, 29:07)

Gambar 3 menunjukkan Sumida yang menyadari bahwa ibunya telah pergi meninggalkan rumah dengan sepucuk surat yang diletakkan di meja yang dapat ditandai dengan simbol X. Isi dari surat tersebut sebuah pesan untuk Sumida agar berjuang menjalani hidup tanpa dirinya. Pesan tersebut bisa mencerminkan sikap egois atau tidak mempertimbangkan kebutuhan anak yang disimbolkan dengan Y. Terlepas daripada pesan yang ditinggalkan Ibu Sumida, beliau beralasan meninggalkan keluarganya karena sikap ayahnya makin hari tidak karuan sehingga memilih untuk meninggalkan keluarganya, serta anaknya tanpa memikirkan dampak emosional atau psikologis yang akan dialami anak. Kepergian Ibu Sumida dapat menjadi puncak dari berbagai konflik dan kekacauan dalam kehidupan keluarganya. Perginya Ibu Sumida dapat dipahami sebagai kelanjutan dari situasi pengabaian anak yang tergambar sebelumnya. Situasi ini dapat diinterpretasikan sebagai titik puncak dari berbagai konflik dan kekacauan dalam kehidupan keluarganya (Danesi, 2011:9-11).

3. *Child Psychological Abuse*

American Psychiatric Association (APA) (2013:717-719) dalam buku DSM-V menyebutkan bahwa kekerasan psikologis terhadap anak mencakup tindakan verbal atau simbolik non-kecelakaan oleh orang tua, berpotensi menimbulkan kerusakan psikologis signifikan. Contohnya melibatkan menghina, mencela, mengancam, menyakiti atau mengabaikan anak, membatasi gerak fisik, menjadikan anak kambing hitam, memaksa menyakiti diri sendiri, dan mendisiplinkan secara berlebihan baik melalui tindakan fisik atau nonfisik.

Dalam film *Himizu*, ditunjukkan Ayah Sumida yang melontarkan kata-kata yang negatif pada anaknya. Hal tersebut dapat dilihat pada data (1) berikut ini.

- (1) お父さん : あ、起きたか。母
 ちゃんは？。
- 住田 : いないよ。
- お父さん : お前さえいなきゃ
 なあ、こんな生活がいいと思うな。お前が一緒ば
 っかりに、お前にいくら使ったんと思ってたんだ
 ！。お前
- さえいなきゃ、このボート屋を—
- 住田 : 母ちゃんのボート屋だろう。あんたのものじゃな
 い。あんた母ちゃんの ボート屋に勝手に
- ついたらだけなんだ！。
- このやろ。なめたこと言上 が っ て ！。
- お父さん : ヒミズ (16:04 –16:33)

Otou-san : A, okitaka. Kaachan wa?.

Sumida : Inaiyo.

Otou-san : **Omaesae inakyanaa, konnaseikatsu ga ii to omouna. Omae ga issho bakkari ni, omae ni ikuratsukattan toomottetanda!. Omae sae inakya, kono bootoya wo-**

Sumida : *Kaachan no bootoya darou. Anta no mono janai. Anta kaachan no bootoya ni katte ni tsuitara dakenanda!.*

Otou-san : *Kono yaro. Nameta koto iagatte!.*
Himizu (16:04–16:33)

Terjemahan :

Ayah : Ah, apakah aku membangunkanmu?. Mana ibumu?

Sumida : Tidak ada disini.

Ayah : **Segalanya menjadi lebih baik jikakami tidakmemilikimu. Jikakau tak bersamakami, aku menghabiskan banyak uanguntukmu!. Andaisaja kau tidak ada,aku dapat sajamenjual pondokini-**

Sumida : Itu milik ibu. Bukan milikmu Kaupindah tetapi kau tidak dapat meninggalkannya!.

Ayah : Kau sampah. Jagaucapanmu!

Dalam ungkapan Ayah Sumida pada data (1) yang mengatakan “*Omae sae inakyanaa, konna seikatsu ga ii to omouna. Omae ga issho bakkari ni, omae ni ikuratsukattan to omottetanda!. Omae sae inakya, kono bootoya wo-*” (Segalanya menjadi lebih baik jika kami tidak memilikimu. Jika kau tak bersama kami, aku menghabiskan banyak uang untukmu!. Andai saja kau tidak ada, aku dapat saja menjual pondok ini-), terlihat suasana yang penuh keputusasaan. Kata-kata tersebut menyiratkan bahwa hidup akan menjadi lebih baik tanpa kehadiran Sumida. Ayah Sumida terkesan merasa beban hidupnya terkait dengan anaknya dan secara eksplisit menyatakan bahwa dia telah mengeluarkan banyak uang untuk Sumida. Ancaman untuk menjual pondok keluarga menjadi titik klimaks dalam ungkapannya, menunjukkan tingkat frustrasi dan tekanan finansial yang dialaminya. Disamping kekerasan mental yang dialami oleh anak dalam keluarga Sumida, fenomena serupa juga terungkap dalam keluarga Keiko, sebagaimana tercermin pada data (2) berikut ini.

(2)

景子 : ちょっとお母さん、私の集まったお金どこだ！。

お母さん : パチンコしたいんだよ。

景子 : こんな程度でめっちゃくちゃになって恥ずかしいくないの！？

お母さん : こんな程度？ 景子！。そうだ景子さん、景子さんに作ってやったんだよ。出来上がったら、教えてやるからさあ。これ完成したら、死んでくれるかね？。

景子 :

お母さん : 約束したんだろ う？。景子！、おい景子！。

景子 :

ヒミズ (40:40–41:28)

Keiko : *Chotto okaa-san, watashi no atsumattaokane wa doko da!*

Okaa-san : **Pachinko shitaindayo.**

Keiko : *Konna teido de mechakucha ni natte hazukashikunai no!?.*

Okaa-san : *Konna teido? Keiko!. SoudaKeiko-san, Keiko-san ni tsukutteyattanda yo.*

Dekigattara, oshiete yarukarasaa. Korekanseishitara, shinde kureruka ne?.

Keiko :
 Okaa-san : Yakusokushitandarou?. Keiko!, oi Keiko!.
 Keiko :
Himizu (40:40 – 41:28)

Terjemahan :
 Keiko : Tunggu sebentar ibu, uang yang aku kumpulkan dimana?
 Ibu : **Mau kupakai bermain pachinko.**
 Keiko : Apakah ibu tidak merasa malu dengan kehidupan yang kacau seperti ini?
 Ibu : Seperti ini? **Keiko!. Keiko sayang, ibumembuat ini semua untukmu. Ibu akan memberitahumu jika sudah selesai. Jika alatnya sudah siap, apakah kau siap untuk mati?.**
 Keiko :
 Ibu : Seperti yang kau janjikan sendiri kan? Keiko!, Keiko!.
 Keiko :

Pada data (2), dalam percakapan antara Keiko dan ibunya, terungkap ketidakstabilan emosional dan tekanan psikologis yang dialami oleh Keiko dalam lingkungan keluarganya. Keiko dengan penuh kekhawatiran menanyakan keberadaan uang yang telah ia kumpulkan kepada ibunya. Namun, jawaban ibunya yang apatis, "*Pachinko shitaindayo*" (Aku ingin bermain pachinko), menunjukkan prioritas yang tidak wajar dalam keluarga tersebut. Keiko dengan tegas menyampaikan rasa malunya terhadap kehidupan yang kacau dan tidak teratur seperti ini, namun ibunya tampaknya tidak memahami atau bahkan acuh terhadap perasaan putrinya.

Ibu Keiko juga mengungkapkan, "*Keiko!. Souda Keiko-san, Keiko-san ni tsukutte yattanda yo. Dekigattara, oshiete yarukara saa. Kore kanseishitara, shinde kureruka ne?*" (Keiko!. Keiko sayang, ibumembuat ini semua untukmu. Ibu akan memberitahumu jika sudah selesai. Jika alatnya sudah siap, apakah kau siap untuk mati?). Ungkapan ini menyiratkan bahwa ibunya telah membuat sesuatu untuk Keiko dan mengharapkan momen Keiko untuk mati. Dengan ungkapan yang disampaikan oleh ibunya, tindakan ini menggambarkan tekanan psikologis yang sangat berat yang dialami oleh Keiko dalam keluarganya.

SIMPULAN

Tindakan *jidougyakutai* yang tercermin dalam film *Himizu* karya Sono Sion digambarkan melalui dua tokoh remaja, Yuichi Sumida dan Keiko Chazawa. Keduanya mengalami berbagai bentuk *jidougyakutai* dari orang tua mereka. Dalam film ini, *jidougyakutai* diklasifikasikan menjadi tiga jenis. Pertama, kekerasan fisik terhadap anak yang menyebabkan cedera non-kecelakaan. Kedua, pengabaian, dimana orang tua gagal memenuhi kebutuhan emosional dan psikologis anak. Ketiga, kekerasan psikologis, yang mencakup tindakan verbal atau simbolik non-kecelakaan. Kekerasan psikologis ini berpotensi menyebabkan kerusakan psikologis yang signifikan pada anak. Dari ketiga bentuk tersebut, kekerasan psikologis adalah yang paling dominan dialami oleh kedua tokoh. Kekerasan psikologis ini mencakup penderitaan emosional akibat kata-kata, tindakan, atau kelalaian, seperti serangan verbal, intimidasi, penolakan, penghinaan, dan isolasi yang diterima oleh Yuichi Sumida dan Keiko Chazawa.

DAFTAR PUSTAKA

American Psychiatric Association. 2013. *Diagnostic And Statistical Manual Of Mental Disorders. Fifth Edition: Text Revision*. Washington, DC: American Psychiatric Publishing.

- Danesi, M. 2011. *Pesan, Tanda, dan Makna Teori Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Jakarta:Jalasutra.
- Kita, M. 2019. *Child abuse in Japan: Historical perspectives, current problems, and future challenges* (D. Skivenes). The Routledge Handbook of International Child Protection.
- Minderop, Albertine. 2010. Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, Dan Contoh Kasus; Edisi 2. Jakarta:Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Shimazono, Y. 2020. *Child Abuse and Neglect in Japan: Cross-National Perspectives*. Routledge Handbook of Japanese Culture and Society.
- Shimizu, K. 2021. Child abuse in Japan: Current state and challenges. *Child Abuse & Neglect*.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung:Alfabeta.
- Toda, Y. 2021. The effects of parental neglect and abuse on children in Japan. *Child and Adolescent Mental Health*, 1(26), 32–39